BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Perkembangan Anak

1. Konsep Perkembangan Anak

Menurut Santrock 1995, 2007 dalam (Soetjiningsih, 2018) perkembangan adalah perubahan yang dimulai saat bayi dilahirkan dan berlanjut sepanjang hidup seseorang. Pertumbuhan adalah komponen utama perkembangan, tetapi juga termasuk penurunan atau penuaan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan. Senada dengan Santrock dan Hurlock 1980 dalam (Soetjiningsih, 2018) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang disebabkan oleh pematangan dan pengalaman atau pembelajaran. Perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang rentang kehidupannya secara mendasar dibentuk oleh dua proses utama, yaitu:: evolusi (pertumbuhan), yang terutama terjadi selama masa bayi dan masa kanak-kanak; dan involusi (penurunan), yang terutama terjadi pada akhir masa dewasa. Jadi, ketika seseorang mulai berkembang atau berkembang, mereka juga mengalami penurunan. Keadaan kemunduran yang dialami manusia ini seringkali tidak terasa, terutama pada awalnya; namun, ketika seseorang mencapai usia paruh baya, kondisi ini baru menjadi jelas. (Soetjiningsih, 2018)

Menurut Baltes 1987 dalam (Soetjiningsih, 2018) Perkembangan mencakup peningkatan, atau pertumbuhan, dan penurunan, Dengan demikian, di sepanjang rentang kehidupan individu, proses perkembangan tidak hanya mencakup aspek pertumbuhan (*growth*), melainkan juga diiringi dengan aspek penurunan (*decline*). Sebagai gambaran konseptual, fenomena ini dapat diamati ketika anak mulai memasuki usia sekolah formal., mereka memperoleh pengetahuan dan kemampuan kognitif yang lebih baik. Namun, karena aturan sekolah yang terlalu ketat, kreativitas mereka menurun. (Soetjiningsih, 2018)

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono 2001 dalam (Soetjiningsih, 2018) menyebutkan bahwa perkembangan adalah proses berkesinambungan yang mengantarkan suatu sistem psikis menuju tingkat integrasi yang lebih kompleks dan matang. Peningkatan kualitas ke arah yang lebih tinggi ini mengindikasikan bahwa

perilaku yang ditunjukkan individu menjadi lebih terdiferensiasi, luas, dan adaptif. Secara struktural, pola perilaku tersebut memiliki keterkaitan unik yang merepresentasikan kapasitas atau keunggulan performa seseorang pada rentang usia tertentu. Sejalan dengan pandangan Monks, perkembangan psikologis bersifat dinamis dan terus berubah. Di dalam proses transisi ini, interaksi antara karakteristik personal individu dan pengaruh faktor lingkungan menjadi penentu utama dari manifestasi perilaku nyata yang ditunjukkan.

2. Definisi Anak

Anak didefinisikan sebagai setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika secara khusus ditentukan lain oleh hukum suatu negara. menurut Noorani, 2018 dalam (Anggeriyane *et al.*, 2022). Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, definisi anak merujuk pada individu yang belum genap berusia 18 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 memberikan batasan bahwa anak adalah mereka yang berumur hingga 18 tahun, termasuk janin yang masih berada di dalam kandungan (belum lahir). (Anggeriyane *et al.*, 2022)

Berbeda dengan World Health Organization (WHO) Di samping itu, terdapat pula acuan yang menetapkan batasan anak dimulai sejak fase kandungan hingga menginjak usia 19 tahun. Dalam skala internasional, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *"Convention on the Rights of the Child"* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak) tertanggal 20 November 1989 yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1990 menegaskan dalam Pasal 1 Ayat 1 bahwa anak merupakan setiap individu yang berada di bawah usia 18 tahun, termasuk mereka yang belum lahir ke dunia., kecuali jika anak tersebut mencapai usia dewasa lebih awal. Siaran Pers Kementerian Kesehatan Indonesia, 2014 dalam (Anggeriyane *et al.*, 2022)

3. Ciri dan Prinsip Perkembangan Anak

a. Perkembangan membawa perubahan.

   Pertumbuhan dikaitkan dengan perkembangan. Setiap perluasan berkaitan dengan perubahan fungsional. Misalnya, kecerdasan anak berkembang seiring dengan otak dan sarafnya .

b. Pertumbuhan dan perkembangan di fase awal mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Tidak seorang anak pun dapat maju ke tahap perkembangan berikutnya sebelum menyelesaikan tahap yang sudah ada. Contohnya, seorang anak tidak bisa berjalan sebelum mereka bisa berdiri. Seorang anak tidak bisa berdiri jika perkembangan kaki dan bagian tubuh lain yang penting untuk berdiri terhambat. Oleh karena itu, fase awal perkembangan ini sangat krusial karena memengaruhi kemajuan berikutnya.

c. Pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat diabaikan.

   Perkembangan juga terjadi dengan cepat selama periode pertumbuhan yang pesat. Kemampuan mental, memori, penalaran logistik, keterampilan asosiatif, dan lainnya meningkat. Anak-anak yang sehat tumbuh lebih besar dan lebih tinggi seiring bertambahnya usia, serta menjadi lebih cerdas.

d. Perkembangan berkore/ası dengan pertumbuhan. Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaiannya

e. Perkembangan mengikuti dua pola tetap dalam perkembangan fungsi tubuh:
   1) Perkembangan dimulai di kepala dan kemudian berlanjut ke arah kaudal ke anggota tubuh (pola sefalokaudal) dan.
   2) Perkembangan dimulai di daerah proksimal (keterampilan motorik kasar) dan kemudian berlanjut ke daerah distal (keterampilan motorik halus).

f. Perkembangan anak terjadi dalam fase berurutan. Fase-fase ini tidak dapat terjadi secara terbalik; contohnya, seorang anak hanya dapat menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar persegi, belajar berdiri sebelum dapat berjalan, dan seterusnya. (RI, 2016)

Prinsip-prinsip yang saling terkait juga mengatur pertumbuhan dan perkembangan anak. Di antara prinsip-prinsipnya adalah:

a. Perkembangan adalah hasil dari proses pematangan dan pembelajaran .
   Pembelajaran adalah perkembangan yang didasarkan pada latihan dan usaha, dan kematangan adalah proses intrinsik yang terjadi secara spontan, sesuai dengan potensi individu. Melalui pembelajaran, anak-anak memperoleh kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang diwariskan dan potensinya sendiri.
b. Pola perkembangan dapat diramalkan.
   Pola perkembangan setiap anak sama, sehingga perkembangan anak dapat diprediksi. Perkembangan berlangsung dari fase umum ke fase khusus dan berlangsung secara konsisten. (RI, 2016)

4. Aspek Perkembangan Anak

Aspek-aspek perkembangan yang perlu dipantau menurut Kemenkes RI (2016), antara lain :

a. Keterampilan motorik kasar
   Ini adalah aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan berbagai gerakan dan postur yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, berjalan maju, berjalan mundur, melompat, menaiki tangga, menendang bola, dan masih banyak lagi.
b. Keterampilan motorik halus
   Ini adalah aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat, seperti mengamati sesuatu, memegang pensil, memegang sesuatu di antara jari-jari, menulis, menggambar, menumpuk kubus, dan sebagainya.
c. Keterampilan bahasa dan bicara
   Ini adalah aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk bereaksi terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti instruksi, dan sebagainya.

d. Sosialisasi dan kemandirian

Ini adalah aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian anak, seperti makan sendiri, merapikan mainan setelah bermain, mencuci tangan setelah makan, dan berpakaian sendiri.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Ada 2(dua) faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yakni:

a. Faktor bawaan atau keturunan (hereditas), merupakan faktor pertama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor ini dapat diartikan sebagai semua ciri atau karakteristik individu yang diwariskan kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki seseorang sejak masa pembuahan sebagai warisan dari orang tua. Faktor Bawaan disebut pula sebagai faktor Endogen. Faktor Endogen adalah factor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Ada beberapa hal di factor endogen ini. Setiap individu yang dilahirkan secara alamiah dibekali dengan karakteristik bawaan tertentu, khususnya pada aspek fisik, khususnya pada ciri-ciri fisik. Warisan biologis tersebut termanifestasi secara nyata dalam bentuk postur tubuh, warna rambut, pigmentasi kulit, warna bola mata, hingga karakteristik struktur wajah. Sifat-sifat ini merupakan sifat yang mereka dapatkan karena faktor keturunan. Disamping itu individu juga mempunyai sifat-sifat bawaan psikologis yang erat kaitannya dgn keadaan jasmani maupun temperamen. Temperamen merupakan sifat bawaan yang erat hubungannya dengan struktur kejasmanian seseorang, yaitu yang berhubungan dengan fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar, cairan-cairan lain yang terdapat dalam diri manusia.
b. Faktor lingkungan sangat penting dalam menentukan apakah potensi bawaan dapat terwujud sepenuhnya atau tidak. Lingkungan yang cukup menguntungkan memungkinkan pengembangan potensi bawaan, sementara lingkungan yang kurang menguntungkan menghambatnya. Lingkungan ini adalah lingkungan biofisik-psikososial yang memengaruhi manusia setiap hari, dari konsepsi hingga akhir hayat.

Faktor lingkungan ini secara umum dapat dibagi menjadi:

1) Faktor lingkungan prenatal, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi anak saat masih dalam kandungan.
2) Faktor lingkungan postnatal, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak setelah lahir. (Fitriyanti *et al.*, 2021)

B. Teori Pola Asuh

Secara terminologis, konsep "pola asuh" dikonstruksikan oleh gabungan dua kata kunci, yaitu "pola" dan "asuh". Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pola" didefinisikan sebagai suatu model, sistem, prosedur, atau bentuk tetap yang terstruktur. Sementara itu, kata "asuh" diartikan sebagai tindakan menjaga, merawat, mendidik, sekaligus membimbing anak agar tumbuh secara optimal.didefinisikan sebagai "merawat (perawatan dan pengasuhan) anak-anak kecil." Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa istilah "gaya pengasuhan" mengacu pada suatu sistem atau prosedur yang digunakan untuk merawat, menyediakan, dan mendidik anak-anak kecil. Menurut Wahyuning & Jash, 2003 dalam (Sutisna, 2020) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan mengacu pada keseluruhan perilaku yang digunakan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam bahasa Inggris, "pola asuh" diterjemahkan sebagai "parenting." Kamus online Oxford mendefinisikan "parenting" sebagai "Menjadi atau bertindak sebagai ibu atau ayah bagi (seseorang)." “Pola asuh” juga dapat dipahami sebagai “gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi penerus sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang baik serta selaras dengan kehidupan sosial.” menurut Hardywinoto, Toni Setiabudhi (Ed), 2003: 212 dalam (Sutisna, 2020)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan, seperti yang diuraikan oleh Supartini (2004) dalam (Sutisna, 2020) yaitu “umur orang tua, keterlibatan ayah, tingkat pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam membesarkan anak, stres orang tua, dan hubungan antara suami istri.” Faktor-faktor ini mengakibatkan perbedaan gaya pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Menurut Baumrind, Santrock, 2010 dalam (Sutisna, 2020) mengidentifikasi ada Tiga gaya pengasuhan dapat dibedakan: “*otoritatif, otoriter, dan permisif*”.

a. Pola asuh otoriter (authoritarian)

Dalam kamus bahasa Indonesia, "otoriter" berarti mendominasi dan sewenang-wenang. Dengan gaya pengasuhan otoriter ini, orang tua menunjukkan sedikit penerimaan tetapi menerapkan kontrol yang kuat terhadap anak-anak mereka, mudah menggunakan hukuman fisik, berperilaku memerintah, bersikap keras, dan cenderung bereaksi secara emosional dan menolak anak-anak mereka. Gaya pengasuhan otoriter memiliki efek berikut pada anak: Anak cenderung (a) mudah cemas, (b) mudah tersinggung, (c) tidak bahagia dan murung, (d) mudah stres, (e) mudah dipengaruhi orang lain, (f) acuh tak acuh terhadap masa depan, dan (g) tidak ramah.

b. Gaya Pengasuhan Demokratis (Otoriter)

Dalam gaya pengasuhan demokratis, orang tua memperlakukan anak dengan tujuan membentuk kepribadian mereka, memprioritaskan kepentingan anak; kepentingan ini bersifat rasional. Sikap orang tua ditandai dengan tingkat penerimaan yang tinggi dan kontrol orang tua yang kuat; orang tua memberi anak kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan dan juga menjelaskan konsekuensi dari perilaku baik dan buruk.

Gaya pengasuhan demokratis memiliki efek berikut pada perilaku anak: (a) Anak memiliki kepercayaan diri, (b) anak menunjukkan perilaku ramah, (c) anak mampu mengendalikan diri (pengendalian diri), (d) anak berperilaku sopan, (e) anak menunjukkan kemauan untuk bekerja sama, (f) anak memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, (g) anak memiliki tujuan hidup yang jelas atau arah hidup yang jelas, dan (h) anak berorientasi pada prestasi.

c. Gaya Pengasuhan Permisif

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif dicirikan oleh penerimaan yang tinggi dan kontrol yang rendah; mereka memberi anak-anak mereka kebebasan untuk mengejar keinginan mereka sendiri. Dalam gaya ini, orang tua mencoba membentuk kepribadian anak mereka dengan membiarkan mereka bertindak sesuka hati, dengan pengawasan minimal. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak mereka ketika mereka menyimpang dari jalan yang benar dan hanya memberikan sedikit bimbingan. Orang tua memiliki sikap hangat dan penuh kasih sayang yang dihargai oleh anak. Gaya

pengasuhan permisif ini memiliki efek berikut pada anak: (a) Anak mengembangkan perilaku agresif dan impulsif, (b) anak cenderung memberontak, (c) kepercayaan diri anak menurun, (d) anak cenderung mendominasi orang lain, (e) perspektif hidup mereka tidak jelas, dan (f) anak mencapai hasil yang buruk.

C. Teori Perkembangan Bahasa Anak

1. Definisi Perkembangan Bahasa

Menurut Yusuf Syamsu dalam (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023) Perkembangan mengacu pada perubahan yang dialami individu atau organisme dalam perjalanan menuju kedewasaan, dan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkelanjutan. Adapun menurut menurut Oemar Hamalik dalam (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023) perkembangan mengacu pada perubahan progresif pada organisme, tidak hanya dalam hal fisik tetapi juga dalam hal fungsi seperti kekuatan dan koordinasi.

Proses perkembangan yang terjadi pada seorang anak, serta pengalaman dan pengaruh formatif yang mereka kumpulkan selama masa kanak-kanak, secara bertahap memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi dewasa. Keinginan dan tujuan orang tua adalah untuk mendukung anak mereka sebaik mungkin agar mereka mampu menguasai tugas-tugas perkembangan yang berlaku untuk setiap usia atau tahap perkembangan yang akan mereka lalui atau sedang mereka lalui. (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023)

Oleh karena itu, perkembangan adalah suatu proses atau perubahan yang dialami setiap orang dan bersifat ireversibel. Perkembangan terwujud dalam pematangan semua organ, yang terjadi secara bertahap, sistematis, dan saling berinteraksi. Perubahan ini berlanjut hingga mencapai titik tertentu atau kematangan penuh, baik secara fisik maupun psikologis. (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023)

Di sisi lain, bahasa adalah bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Menurut definisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa pada dasarnya adalah ekspresi terstruktur dari pikiran dan perasaan manusia, menggunakan bunyi sebagai alat komunikasi. Ini berarti bahwa orang dapat berkomunikasi satu sama

lain dan bertukar pikiran menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak, karena anak-anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui bahasa. Dan melalui bahasa, anak-anak juga dapat berbagi pengalaman dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka, khususnya dalam hal mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023)

Secara singkat, perkembangan bahasa adalah proses pertumbuhan atau perubahan yang dialami oleh seseorang terkait kemampuan berbahasa atau berkomunikasi seiring berjalannya waktu.Perkembangan ini terus berlangsung dan mengalami perubahan secara signifikan serta bertahap hingga mencapai tingkat puncaknya. Perkembangan ini datang dari lingkungan sekitar dan digunakan untuk menyampaikan kebutuhan, serta mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu yang dimengerti oleh semua orang, dengan menggunakan suara atau tanda-tanda khusus yang telah dilestarikan sejak zaman dulu. Hal yang sama juga berlaku untuk anak-anak: Setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan yang mereka alami membuat kosakata mereka bertambah dengan kata-kata baru yang mereka pelajari melalui berinteraksi dengan sekitar mereka, sehingga memungkinkan mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih luas. (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023)

Secara umum, perkembangan kemampuan berbahasa pada fase awal masa kanak-kanak diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yakni aspek reseptif (kapasitas memahami dan menerima informasi) serta aspek ekspresif (kemampuan mengutarakan atau memproduksi bahasa).

a. Bahasa reseptif dapat didefinisikan sebagai kesanggupan anak dalam mengidentifikasi, memahami ucapan atau pesan yang orang lain sampaikan kepadanya. Ini mencakup kata-kata yang diucapkan, tanda tangan, dan kalimat yang ditulis.
b. Bahasa ekspresif adalah cara anak menggunakan bahasa untuk berbicara atau menunjukkan perasaan dan dirinya. Dalam bahasa yang lebih menyenangkan, bahasa anak berikutnya dibagi menjadi enam jenis :
    1) Prosodi adalah kemampuan anak untuk menunjukkan perbedaan nada dan cara melafalkan kata dengan suara yang berubah-ubah.

2) Morfologi, atau kemampuan untuk membentuk kata, misalnya, dengan menambahkan awalan seperti "me-", "di-", dan lain-lain.
3) Sintaksis, atau kemampuan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata.
4) Semantik, atau kemampuan anak untuk memahami arti sebuah kata.
5) Vocabulary atau Kosakata, atau jumlah kata yang digunakan anak.
6) Pragmatik, atau kemampuan anak untuk menggunakan bahasa untuk memahami cara berinteraksi dengan orang lain. (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023)

2. Teori - Teori Perkembangan Bahasa Anak

a. Jean Piaget

Jean Piaget menjelaskan bahwa bahasa anak terdiri dari dua unsur:

1) Bahasa egosentris, yaitu bentuk bahasa yang menekankan keinginan dan kehendak seseorang. Misalnya, seorang anak mendengar percakapan dan kemudian mengulanginya sendiri. Saat berbicara tentang sesuatu yang sedang mereka lakukan, mereka tidak menunjukkan bahwa percakapan itu benar-benar terjadi.
2) Bahasa sosial, yaitu bentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa ini juga berfungsi untuk bertukar ide dan memengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang digunakan meliputi informasi, kritik, permintaan, dan pertanyaan.

   Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, menurut Jean Piaget, bahasa anak terdiri dari dua unsur utama: 1. bahasa egosentris (bentuk bahasa yang menekankan keinginan dan ekspresi keinginan) dan 2. bahasa sosial (bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan masyarakat). Perbedaannya adalah bahasa egosentris mengekspresikan keinginan pribadi, sementara bahasa sosial mengacu pada cara seseorang berkomunikasi dengan lingkungan.

b. Vygotsky

Menurut Vygotsky, anak-anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen

kognitif untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan. Lebih lanjut, Vygotsky meyakini bahwa sejak usia dini, anak-anak telah mendayagunakan bahasa untuk merencanakan, mengarahkan, serta mengevaluasi tindakan mereka sendiri (*self-regulation*). Vygotsky juga menjelaskan bahwa pada fase awal perkembangan, bahasa dan pikiran berjalan secara terpisah (*independen*), sebelum akhirnya berintegrasi dan berkembang secara simultan seiring bertambahnya kematangan anak. Anak-anak menggunakan bahasa untuk berbicara dengan orang lain sebelum mereka mampu fokus pada pikiran mereka sendiri.

Vygotsky juga mengemukakan bahwa "ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal.

Orang dewasa memperkaya kosa kata anak, ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak, ia akan berbicara dengan berbagai topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi, pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. ketiga, pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasikan percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan didalam diir sendiri". Anak-anak yang sering berbicara sendiri Dan terus melakukannya hingga dewasa, anak-anak akan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak sering melakukan kegiatan tersebut saat masih dalam masa praoperasional.

Jadi, dapat difahami bahwa teori Vygotsky menyatakan bahwa berbicara pada anak bukan hanya untuk berkomunikasi sosial melainkan untuk menyelesaikan tugas anak dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu juga, bahasa

berfungsi sebagai cara merencanakan dan menentukan perilaku anak serta mengembangkan dan memfokuskan fikiran.

c. Elizabeth B. Hurlock

Banyak orang sering menggunakan kata "ucapan" dan "bahasa" dengan arti yang sama, padahal sebenarnya kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Bahasa adalah cara berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka memahami maknanya. Berbicara, di sisi lain, adalah cara berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata atau ucapan untuk menyampaikan maksud; berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, luas, dan penting. Menurut Hurlock, bahasa mencakup semua cara berkomunikasi yang muncul dari pikiran dan perasaan seseorang untuk memberi tahu orang lain tentang makna yang ingin disampaikan. Dalam bahasa ini, penggunaan tanda atau simbol dalam tata bahasa sangat penting, yang diatur oleh struktur berbasis aturan yang menentukan berbagai tanda. Ini terjadi dalam bentuk tulisan, perkataan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, tanda tangan, seni, dan berbagai hal lainnya. Bahasa adalah cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, itulah sebabnya bahasa menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Bahasa didapatkan melalui adanya sejumlah perbendaharaan kata yang cukup serta dibutuhkan oleh anak sehingga komunikasi yang dilakukan dapat difahami dan dimengerti.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Elizabeth B. Hurlock, dalam teorinya, Menyatakan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi yang muncul dari pikiran dan perasaan seseorang, dengan tujuan menyampaikan makna atau tujuan tertentu kepada orang lain.Untuk memahami makna tersebut, diperlukan penggunaan tanda atau simbol yang dapat ditafsirkan dan dipahami oleh masyarakat umum..

d. Bruner

Menurut Jerome Bruner, perkembangan kemampuan berbicara anak terkait erat dengan perkembangan cara berpikir mereka; hal ini sangat masuk akal karena bahasa merupakan sarana untuk memperluas pengetahuan anak tentang dunia sekitar. Kemampuan kognitif, pada gilirannya, terkait dengan memori. Oleh karena itu, kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Bruner juga mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang sangat efektif

untuk menghubungkan pengalaman, berperan dalam mengatur cara berpikir tentang sesuatu, dan bahwa berpikir merupakan bagian penting dari kemampuan berbahasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Bruner bahasa anak berkeitan dengan kognitifnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan atau pengalaman seorang anak, maka tingkat pertumbuhan bahasanya akan meningkat seiring dengan tingkat proses yang sudah dialami. Sehingga hubungan antara bahasa dan kognitif sangat kuat, melalui bahasa, anak akan mampu menuangkan pengalaman dan fikirannya melalui kata ataupun segala hal yang diungkapkannya.

e. Perspektif Islam

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam berinteraksi sehari-hari. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial karena dengan menggunakan bahasa yang tepat, maksud atau tujuan dari sebuah ucapan bisa dengan mudah dimengerti oleh orang lain, sehingga mengurangi terjadinya kesalahpahaman antara orang yang berbicara. Penggunaan bahasa meliputi kemampuan memahami dan berbicara; karena itu, anak-anak mulai berbicara meski belum lahir. Anak-anak terpapar bahasa manusia melalui saluran intrauterin bahkan sejak masih dalam kandungan.

Dalam Islam, ada referensi khusus yang berhubungan dengan pengembangan bahasa, yaitu Surah Al-Alaq, ayat 1 sampai 5, yang mendorong untuk membaca. Dalam konteks ini, bisa dipahami bahwa membaca merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, karena dengan membaca, pengetahuan semakin luas dan bisa dijelaskan dengan kata-kata, baik untuk menyampaikan suatu hal, pendapat, atau perasaan.

Secara alamiah, janin menerima stimulasi auditori dari suara ibu setiap hari melalui transmisi gelombang suara ke dalam kandungan. Suara ibu ini kemudian mengalami proses perekaman sensoris (*auditory imprinting*) pada janin, yang menjadi salah satu faktor mendasar kuatnya kelekatan emosional (*attachment*) antara anak dan ibu. Manifestasi dari kelekatan emosional ini terlihat nyata ketika pelukan ibu mampu memberikan efek penenangan yang cepat saat anak menangis. Di samping itu, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh maturasi neurologis (perkembangan sel-sel otak), melainkan juga disokong oleh pertumbuhan fisik dan kematangan organ tubuh secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, proses pemerolehan bahasa pada anak telah diinisiasi sejak fase prenatal (dalam kandungan). Tumbuh kembang kemampuan berbahasa ini tidak hanya bertumpu pada kematangan sistem saraf (neurologis), melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor biologis secara umum. Atas dasar tersebut, akselerasi perkembangan bahasa tidak dapat diintervensi secara paksa, melainkan harus distimulasi (*pancing*) secara tepat dan alami agar kapasitas linguistik anak dapat terus berkembang secara berkesinambungan.

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahapan perkembangan bahasa menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya "Developmental Psychology" (Halimatuzzuhrotulaini *et al.*, 2023) menjelaskan hal-hal berikut ini:

a. Tahap Pralinguistik (0–1 tahun)

1) Menangis

Dalam beberapa hari pertama setelah lahir, sebagian besar suara bayi terdiri dari tangisan. Menangis adalah cara awal bayi berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

2) Mengoceh dan Menggumam

Mengoceh adalah suara keras yang muncul ketika posisi saluran vokal berubah, dan bayi menggunakan suara ini sebagai cara bermain

3) Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh adalah cara gerakan bagian tubuh yang digunakan sebagai pengganti dari ucapan atau kata-kata. Gerakan tubuh memiliki tujuan komunikatif yang sangat penting: selama anak-anak belum bisa menggunakan kata-kata yang cukup untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan mereka, mereka akan terus menggunakan gerakan tubuh untuk berkomunikasi.

4) Ekspresi Emosi

Komunikasi pralinguistik ini dilakukan dengan cara mengubah bentuk tubuh dan ekspresi wajah. Misalnya, bahagia dilampiaskan dengan tertawa, sedangkan sedih diungkapkan dengan menangis dan rewel.

b. Tahap Bahasa (1–6 tahun)

1) Tahap Satu Kata atau Holofras

Pada tahap ini, anak-anak menggunakan satu kata untuk menyampaikan pikiran yang rumit, seperti keinginan, perasaan, atau pengamatan, tetapi tidak menjelaskan secara jelas apa yang mereka maksud. Misalnya, kata "duduk" mungkin berarti "Saya ingin duduk" bagi anak tersebut.

2) Tahap Banyak Kata

Tahap dua berbicara dimulai pada anak-anak sekitar usia 18 bulan. Pada tahap ini, anak sudah mampu membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat-kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari subjek dan predikat. Setelah kalimat dengan dua kata, muncul kalimat dengan tiga kata, lalu kalimat dengan empat kata, dan begitu seterusnya.

3) Tahap Ketiga adalah Tahap Diferensiasi

4) Tahap terakhir masa kanak-kanak awal, berlangsung antara usia dua setengah hingga lima tahun. Anak-anak ketika berbicara tidak hanya belajar lebih banyak kata tetapi juga mulai menggunakan kata-kata dengan cara yang tepat sesuai jenis katanya. Anak itu sekarang bisa memberikan kritik, bertanya, menjawab, berikan perintah, membuat pengumuman, serta menggunakan berbagai bentuk kalimat yang biasa digunakan dalam percakapan orang dewasa.

4. Aspek Perkembangan Bahasa Anak

a. Kosakata

Saat anak-anak terus belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya, jumlah kata yang mereka ketahui bertambah cepat. Anak-anak bisa dengan cepat belajar dan mengingat kata-kata baru yang mereka dengar dari sekitar mereka. Semakin hubungan anak dengan lingkungannya berkembang, semakin luas, menyeluruh, dan cepat pula perkembangan kosakata mereka.

b. Sintaksis (tata bahasa)

Meskipun anak-anak belum belajar tata bahasa, mereka sudah bisa menggunakan bahasa lisan dengan kalimat yang benar karena mereka mendengar dan melihat contoh bahasa dari lingkungan sekitar mereka. Misalnya: "Rita memberi makan kucing" dan bukan "beri makan kucing Rita." Contoh lain: tikus.

c. Semantik

Semantik mengacu pada penggunaan kata yang tepat. Anak-anak usia taman kanak-kanak sudah bisa menyampaikan keinginan, ketidaksetujuan, dan pendapat mereka dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: "Saya tidak mau" untuk menyatakan keberatan.

d. Fenom (unit suara terkecil yang bisa membedakan satu kata dari kata lainnya.)

Anak-anak Taman Kanak-kanak sudah bisa menggabungkan suara-suara yang didengar mereka untuk membentuk kata-kata yang memiliki arti. Misalnya: i.b.u menjadi "Ibu" (ibu).

e. Pramatika

Pramatika adalah cara menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan situasi atau kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya: berbicara dengan cara yang hormat di situasi yang sesuai, seperti saat berkomunikasi dengan guru atau dalam sebuah debat.

f. Fonologi

Fonologi berbicara tentang kemampuan seseorang untuk menggabungkan dan membuat suara saat berbicara. Sebagai contoh, ketika seorang individu berinteraksi dengan dialek atau bahasa asing yang berada di luar lingkungan kultural asalnya, ia cenderung mengalami hambatan kognitif dalam menginterpretasikan esensi serta makna dari pesan verbal yang disampaikan. dan mereka tidak akan menyela pembicaraan meski hal itu sangat wajar bagi orang-orang yang sehari-hari menggunakan bahasa tersebut.

g. Morfologi

Morfologi adalah aturan yang digunakan untuk membentuk kalimat secara sistematis agar mudah dipahami oleh orang banyak, karena berkaitan erat dengan cara berbicara dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Karakteristik Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam bahasa ekspresif terdapat beberapa ciri khas yang perlu dipahami agar kemampuan berbahasa ekspresif bisa berkembang secara maksimal. Menurut Jumaris Martini dalam bukunya "Fatimatus," perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun berjalan seperti ini:

a. Mereka sudah bisa mengucapkan lebih dari 2.500 kata, yang mencakup berbagai hal seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan tekstur.
b. Mereka sudah dapat mengikuti percakapan.
c. Mereka bisa mendengarkan orang lain berbicara dan merespons apa yang dikatakan.
d. Saat berbicara, anak-anak sudah bisa menyampaikan pendapat mereka sendiri, pendapat orang lain, serta apa yang mereka lihat.

Beberapa buku referensi juga mencatat bahwa pertumbuhan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun terjadi dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Berbicara lancar dalam kalimat sederhana
b. Membicarakan banyak benda, hewan, atau objek sesuai dengan sifat atau ciri tertentu.
c. Menceritakan kembali peristiwa dari lingkungan sekitar
d. Mengurutkan dan menceritakan rangkaian gambar (2–3 gambar)
e. Mendeskripsikan gambar yang digambar sendiri
f. Mengikuti satu atau dua instruksi secara bersamaan
g. Membuat banyak kata yang suku katanya pertama kali diucapkan secara lisan, misalnya seperti mama, malu, marah, dan lainnya. (Sukrin, 2021)

Menurut Keputusan Menteri No. 137 Tahun 2014 dalam (Sukrin, 2021), indikator pertumbuhan kemampuan berbahasa dalam hal berbicara secara verbal pada anak usia 4–5 tahun adalah sebagai berikut:

a. Mengulang kalimat sederhana.
b. Mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang benar.
c. Menjawab pertanyaan sesuai dengan susunan kalimat.
d. Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang menggambarkan sifat (seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dan sebagainya).
e. Menyebutkan kata-kata yang familiar.
f. Mengungkapkan pendapat kepada orang lain.
g. Memberikan alasan untuk menginginkan atau menolak sesuatu.
h. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar sebelumnya.
i. Memperluas kosakata.

j. Berpartisipasi dalam percakapan.

Menurut Standar Tujuan Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009, ada tiga tujuan perkembangan yang harus tercapai dalam bidang perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, yaitu (1) pemahaman bahasa, (2) kemampuan berbicara, dan (3) kemampuan membaca dan menulis. Pertumbuhan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun ditunjukkan dengan kemampuan mereka berbicara dengan lancar dan terdengar jelas. Ini berarti mereka bisa menyebut nama mereka sendiri, nama orang tua, jenis kelamin, dan alamat rumah dengan mudah, menggunakan kalimat sederhana, serta menjawab pertanyaan secara tepat. Pada usia ini, anak-anak menikmati mendengarkan cerita sederhana dan semakin banyak berbicara. Selain itu, karena hasrat mereka untuk tahu yang tinggi, mereka sering bertanya, terutama pertanyaan terbuka seperti "Apa?", "Siapa?", "Bagaimana?", dan lain sebagainya. (Karimah dan Dewi, 2021)

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa anak usia 4–5 tahun mengalami pertumbuhan bahasa yang sangat cepat. Anak-anak umur 4 hingga 5 tahun sudah bisa menguasai ribuan kata yang telah mereka pelajari. Anak-anak pada usia ini sudah bisa menyampaikan semua pikiran dan perasaan mereka dengan kalimat yang bisa dipahami oleh orang lain.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Anak-anak bisa belajar berbicara dengan berbicara bersama orang dewasa. Dengan berbicara, anak-anak mendapatkan pengalaman, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Hurlock (1978: 186–187) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa seseorang, seperti kesehatan, tingkat kecerdasan, kondisi sosial dan ekonomi, jenis kelamin, kesiapan berkomunikasi, motivasi, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, cara pengasuhan, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, serta kepribadian seseorang.

Dari faktor-faktor itu, cara pengasuhan, semangat belajar, dan interaksi dengan teman sebaya digunakan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Dengan bermain, anak-anak bisa belajar dan latih kemampuan berbahasa mereka melalui bertemu langsung dengan teman sebaya

atau orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak yang bisa beradaptasi dengan mudah biasanya punya kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang merasa kesulitan beradaptasi. Bahkan, kemampuan berbicara sering dianggap sebagai tanda kondisi kesehatan mental anak. Sebagai seorang pendidik, seseorang perlu bisa mengenali berbagai hal yang mempengaruhi pertumbuhan kemampuan berbahasa anak agar anak bisa berkembang dengan sebaik-baiknya. Kondisi yang membuat seseorang bisa berbicara dengan cara berbeda dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Kedua aspek tersebut memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan kemampuan berbahasa anak. Faktor internal bersumber dari kondisi psikis dan kesiapan batin anak, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan sekitar yang bertindak sebagai ruang interaksi sosial bagi anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kemampuan berbahasa anak dengan memperhatikan faktor-faktor di luar diri anak sendiri.Tujuannya adalah memberikan stimulasi yang membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan berkomunikasi, serta membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

7. Manfaat Bahasa

a. Kemampuan Menggunakan Kata yang Baik

Satu di antara manfaat yang dirasakan anak-anak ketika belajar bahasa sejak kecil adalah kemampuan mereka untuk menggunakna kata-kata dengan lebih baik dan tepat. Anak-anak bahkan dapat melakukannya secara komprehensif. Dengan menggunakan pendengaran, penglihatan, dan perasaan, anak-anak bisa menggabungkan semua indra tersebut dan akhirnya membentuk kata-kata yang mereka mengerti. Anak-anak perlahan bisa mengingat dan menghafal kata-kata yang sering mereka ucapkan. Contohnya adalah nama orang tua mereka, seperti "Mama" dan "Papa." Dengan berjalannya waktu, kosakata mereka akan semakin berkembang jika orang tua mengajak mereka sejak kecil.

b. Mengekspresikan Kata-kata Melalui Bahasa Tubuh

Anak-anak yang umumnya berusia sekitar satu tahun belum mampu berbicara dengan lancar. Namun, ucapan mereka bisa dipahami oleh anak itu. Bahasa tubuh

berfungsi sebagai sarana agar merekasi dipahami oleh orang lain. Perkembangan bahasa anak di usia dini sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Orang tua bisa melihat bagaimana anak berkembang dengan melihat cara anak bergerak dan cara anak berbicara. Seiring berjalannya waktu, anak-anak biasanya mulai berbicara lebih banyak karena mereka semakin memperluas kosakata mereka.

c. Kemampuan untuk mengekspresikan kata-kata sepenuhnya

Hal ini sangat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menggunakan bahasa tubuh. Mereka bisa memahami kalimat berdasarkan kata-kata yang mereka dengar. Aktivitas mengembangkan bahasa anak kecil bisa dilakukan dengan memberi perintah yang mudah dipahami oleh anak. Setelah anak mulai mengerti instruksi itu, berikan tugas untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahkan jika anak lupa atau hilang beberapa kata, itu tidak apa-apa, karena anak-anak membutuhkan waktu dan latihan untuk belajar. Setelah anak mampu menguasai keterampilan tersebut, bahasa bisa digunakan sebagai cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Ini pasti sangat bagus untuk membantu anak membangun rasa percaya diri.

d. Mengajari anak untuk merumuskan argumen

Ketika seorang anak mulai berbicara dan menyampaikan pendapat, orang tua harus mengajarkan cara mereka menyusun argumen dengan jelas. Manfaat dari pengembangan bahasa pada anak usia dini bisa didapatkan dengan mendorong anak untuk menceritakan sesuatu. Misalnya, Anda bisa tanya ke mereka soal hal-hal lucu yang kemarin terjadi pada mereka. Atau, cukup mudah: orang tua bisa bertanya sesuatu kepada anak mereka. Misalnya, bagaimana rasanya masakan ibu mereka – apakah lezat atau tidak. Setelah anak memberikan jawaban, orang tua bisa membantu dengan menanyakan pertanyaan tambahan. Cara bisa berbersih untuk menggapat mereka pendapat mereka bagimana mengartikulasikannya. Lebih lanjut lagi, dengan melatih kemampuan berbahasa mereka, anak akan lebih mudah menyampaikan keinginan dan perasaan mereka. Anak juga tidak terlalu malu karenanya.

e. Mengembangkan Kemampuan intelektual

Membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa bisa membantu meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Anak-anak dapat menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak kata yang mereka ketahui, maka mereka mulai bisa menyusun kalimat. Meskipun awalnya mereka bingung, anak-anak sudah bisa menyusun beberapa kata. Ini yang memungkinkan anak-anak saling memahami, karena mereka berusaha membuat kalimat berdasarkan apa yang mereka dengar dan ucapkan. Melatih kemampuan berbicara anak secara teratur bisa membuat kemampuan pikir mereka semakin meningkat.

D. Teori Penggunaan Gadget

1. Definisi Gadget

Menurut Merriam Webster dalam bukunya R.Agusli dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) gadget merupakan instrumen mekanis maupun elektronis yang dirancang dengan fungsi praktis tertentu. Menurut Derry, kehadiran gawai pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi dan mempermudah efektivitas pekerjaan manusia, di mana salah satu bentuk representasi klasiknya adalah telepon seluler. Sementara itu, Manumpi (dalam Anggraeni, 2019) menjelaskan bahwa istilah gawai digunakan untuk merujuk pada aneka ragam peranti teknologis, meliputi telepon pintar (*smartphone*), iPhone, komputer, hingga komputer tablet. Di antara berbagai jenis gawai tersebut, telepon pintar merupakan perangkat yang paling jamak dioperasikan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat usia.

Gadget kini sudah menjadi hal yang biasa, sangat digemari, dan sangat dicari banyak orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Banyak anak-anak dienalkan dengan gadget oleh orang tuanya; beberapa orang tua bahkan memberikan gadget kepada anak-anak yang masih kecil.Lebih parah lagi, banyak anak menggunakan gadget sebelum mereka bisa membaca atau berbicara, artinya mereka masih dalam tahap awal masa kanak-kanak. (Wulandari dan Kurniasih, 2023)

2. Durasi Penggunaan Gadget

Menurut jurnal dari Asosiasi Pediatri Amerika (AAP) tentang penggunaan anak dan hubungannya dengan perangkat media seluler, lebih dari 90% anak di seluruh dunia menggunakan perangkat seluler. Secara umum, penggunaan perangkat dimulai sebelum anak berusia satu tahun, dan biasanya anak-anak mendapatkan perangkat mereka sendiri saat berusia empat tahun. Sebanyak 70% orang tua memperbolehkan anak-anak mereka menggunakan perangkat saat sedang mengerjakan tugas rumah, 65% untuk membantu menenangkan anak, dan 25% untuk menenangkan anak sebelum tidur menurut Kabali et al., 2015 dalam (Tasya, Alini dan Erlinawati, 2023).

Orang tua diimbau untuk mencermati panduan penggunaan gawai pada anak, salah satunya dengan memastikan bahwa bayi berusia 0 hingga 6 bulan sepenuhnya terbebas dari paparan perangkat digital maupun telepon pintar. Anak-anak usia 1 sampai 2 tahun bisa terpapar, tetapi hanya selama satu jam setiap harinya. Anak-anak berusia sampai 6 tahun boleh menggunakan perangkat elektronik, tapi tetap harus diawasi oleh orang tuanya, serta dibatasi durasi penggunaannya (*screen time*) agar tidak melampaui batas maksimal satu jam per hari. Sementara itu, bagi anak-anak yang telah menginjak usia di atas 6 tahun, pemanfaatan perangkat digital ini harus diseleksi secara ketat agar hanya digunakan untuk mengakses program atau konten yang relevan dengan tahap perkembangan usia mereka.. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2018, serta penelitian oleh (Tasya, Alini dan Erlinawati, 2023), penggunaan perangkat elektronik oleh anak usia prasekolah sebaiknya tidak lebih dari tiga kali sehari. Gadget dianggap digunakan dengan tingkat yang tinggi jika perangkat tersebut digunakan beberapa kali dalam sehari, yaitu lebih dari tiga kali. Penggunaan perangkat dianggap rendah jika hanya digunakan maksimal tiga kali sehari menurut Al-Ayouby, 2017 dalam (Tasya, Alini dan Erlinawati, 2023)

3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Sistem Elektronik untuk Perlindungan Anak.

Pasal 9

(1) Operator sistem elektronik harus mendapatkan izin dari orang tua atau wali yang sah anak tersebut, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 7 ayat (1) huruf a, sebelum anak diperbolehkan menggunakan produk, layanan, atau fitur yang ada.

(2) Jika operator sistem elektronik memberikan produk, layanan, atau fitur kepada anak yang berusia 17 tahun atau lebih, mereka bisa memperoleh persetujuan dari anak sebelum anak itu memakai produk, layanan, atau fitur tersebut, dan wajib memberi tahu orang tua atau wali sah anak untuk mendapatkan konfirmasi.

(3) Operator sistem elektronik wajib memberikan waktu yang cukup agar bisa mendapatkan persetujuan seperti yang dijelaskan dalam ayat (1) dan juga waktu untuk memberi pemberitahuan seperti yang diatur dalam ayat (2).

(4) Jika orang tua atau wali yang sah dari anak menolak memberikan persetujuan seperti yang tertera pada ayat (3), maka pihak operator sistem elektronik tidak boleh memberikan produk, layanan, atau fungsi tersebut kepada anak.

(5) Jika orang tua atau wali sah anak menolak memberikan persetujuan seperti yang disebutkan dalam ayat (4), maka berlaku ketentuan berikutnya :

a. Persetujuan yang diberikan oleh anak tersebut tidak berlaku secara hukum; dan

b. Operator sistem elektronik harus menghapus informasi pribadi anak-anak :

Pasal 9 Ayat (l)

Persetujuan dari orang tua atau wali sah anak kepada pengelola sistem elektronik sebelum anak dapat menggunakan produk, layanan, dan fitur tersebut adalah bentuk pelaksanaan peran orang tua atau wali sah demi kepentingan terbaik anak. Persetujuan yang dimaksud dalam ketentuan ini adalah persetujuan yang diberikan secara sukarela oleh orang tua atau wali yang sah.(a) Operator sistem elektronik dapat memberikan akses kepada anak untuk menggunakan produk, layanan, dan fitur tertentu setelah memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali yang sah tersebut.

Ayat (2)

Persetujuan yang dimaksud dalam ketentuan ini adalah persetujuan yang diberikan secara default, artinya anak tersebut dapat mengakses produk, layanan, dan fitur tersebut kecuali orang tua atau wali sah anak tersebut menyatakan tidak setuju.

Ayat (3)

"Durasi yang biasa untuk mendapatkan persetujuan" mencakup, tetapi tidak terbatas pada, hal-hal berikut:

a. Jika anak itu masih di bawah 17 tahun, operator sistem elektronik wajib menetapkan tenggang waktu 24 jam untuk mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali yang berhak atas anak tersebut. Hingga orang tua atau wali resmi anak tersebut memberi persetujuan, operator sistem elektronik tidak boleh memberikan akses atau memperbolehkan anak tersebut menggunakan produk, layanan, atau fitur tersebut.

b. Jika anak tersebut sudah berusia 17 tahun, operator sistem elektronik harus memberikan waktu selama enam jam kepada orang tua atau wali yang sah dari anak tersebut untuk menolak persetujuan. Sebelum waktu yang ditentukan berakhir, operator sistem elektronik tidak boleh memberikan izin kepada anak tersebut untuk menggunakan produk, layanan, dan fitur tersebut.

Pasal 11

Operator sistem elektronik harus memberikan informasi yang lengkap, benar, akurat, dan tidak membingungkan kepada pengguna, agar pengguna dapat memahami produk, layanan, dan fitur yang dikembangkan atau disediakan oleh operator sistem elektronik, seperti yang diatur dalam Pasal 7 ayat (1) huruf d. Informasi ini harus disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna, serta disajikan dalam bentuk dan metode yang mudah digunakan atau diakses oleh anak, orang tua, atau wali yang sah.

"informasi lengkap" mencakup, tetapi tidak terbatas pada, informasi mengenai usia minimum dan rentang usia anak yang boleh menggunakan atau

mengakses produk, layanan, dan fitur; penggunaan dan akses yang aman terhadap produk, layanan, dan fitur; kebijakan privasi serta perlindungan data pribadi; syarat dan ketentuan penggunaan untuk produk, layanan, dan fitur; serta standar komunitas."Bahasa yang mudah dipahami" merujuk pada bahasa Indonesia yang ditulis dengan cara sesuai dengan usia minimum dan rentang usia anak-anak."Dalam format yang mudah digunakan atau diakses" berarti penjelasan yang sesuai dan cocok dengan usia minimum serta rentang usia anak-anak yang mungkin menggunakan atau mengakses produk, layanan, dan fitur tersebut.

Cara yang mudah digunakan atau diperoleh oleh anak-anak atau orang tua/wali termasuk, tetapi tidak terbatas pada, penggunaan pop-up yang memberikan informasi.

4. Dampak Penggunaan Gadget

a. Dampak Positif

Penggunaan Gadget bisa memberi banyak manfaat bagi pertumbuhan anak-anak kecil dan membantu meningkatkan berbagai bagian perkembangan mereka. Menurut Fitra Mayenti dan Indira Suanita tahun 2018, penggunaan gadget membuat anak lebih mudah mengakses berbagai materi pembelajaran, seperti memahami warna dan bahasa, serta meningkatkan kreativitas dan keaktifan mereka di sekolah maupun di masyarakat. Selanjutnya, dampak baik dari perangkat teknologi terhadap pertumbuhan anak usia dini telah dilihat :

1) Peningkatan Perkembangan Kognitif

Menurut Mardalena 2020 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023), kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memproses informasi, berpikir secara logis, serta mengingat sesuatu. Kemampuan kognitif ini membantu otak memproses informasi. Menurut Indra Bangsawan, dkk 2022 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) dalam penelitiannyamenjelaskan bahwa penggunaan perangkat teknologi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Dampak positif tersebut dapat terwujud lantaran anak merupakan pembelajar aktif (*active learner*) yang dibekali dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi informasi demi memperoleh pemahaman konseptual

yang mendalam. Fenomena ini terakselerasi secara signifikan pada masa pandemi COVID-19 di tahun 2020, di mana sistem instruksional dialihkan secara daring (*online*) memanfaatkan platform interaktif seperti Zoom serta koordinasi grup WhatsApp. Kondisi pandemi tersebut memicu eskalasi pemanfaatan gawai pada anak, yang pada akhirnya memfasilitasi akses mereka terhadap materi pembelajaran multimedia, salah satunya melalui visualisasi video edukatif di platform YouTube atau bermain game yang seru dan membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Contoh permainan yang membantu perkembangan otak anak adalah permainan yang mengajarkan huruf, angka, dan warna kepada mereka.

2) Meningkatkan Perkembangan Bahasa

Gadget memfasilitasi komunikasi. Anak-anak bisa memakai gadget untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka sambil tetap berkomunikasi dengan teman atau kenalan yang tidak sering mereka jumpai, seperti melalui telepon atau panggilan video. Di samping itu, perangkat digital juga berkontribusi dalam memfasilitasi anak untuk menguasai bahasa ibu maupun bahasa asing melalui berbagai aplikasi edukatif. Salah satu platform yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya perbendaharaan kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris anak adalah *"English for Kids"*. Menurut Imaratul Alwiyah 2022 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023), *"English for Kids"* merupakan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan fitur visual menarik seperti gambar, permainan mencocokkan (*matching games*), serta permainan kata. Aplikasi interaktif ini dinilai sangat tepat dan efektif untuk diimplementasikan pada anak usia 5 hingga 6 tahun.

3) Meningkatkan Perkembangan Motorik

Menurut Sundus 2017 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023), Pemanfaatan gadget secara terukur terbukti mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Hal ini dikarenakan aktivitas interaktif pada perangkat tersebut secara konstan melatih koordinasi sensorimotor yang melibatkan kerja otot-otot kecil, khususnya manipulasi gerakan jari-jemari saat menyentuh layar..

b. Dampak Negatif

Di samping memberikan berbagai kemanfaatan kontributif bagi tumbuh kembang, pemanfaatan gadget juga mengonsekuensikan dampak negatif yang sulit dieliminasi sepenuhnya oleh anak selaku pengguna aktif. Penggunaan yang melewati ambang batas wajar (*overuse*) niscaya akan memicu berbagai implikasi buruk bagi perkembangan anak. Anak-anak tergolong kelompok yang sangat rentan terhadap residu negatif gadget ini, mengingat kapasitas kognitif mereka yang belum matang untuk menyaring serta mengklasifikasikan kesesuaian konten digital dengan tahapan usianya.. Menurut Warisya Rahayu, dkk, 2022 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) alat ini bisa memengaruhi anak-anak secara negatif, seperti menyebabkan kecanduan dan masalah pada penglihatan. Lebih jauh lagi, perangkat ini memudahkan tindakan penipuan secara online. Kemudian menurut Sundus 2017 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) juga menyatakan bahwa, perangkat ini juga bisa mengganggu kemampuan berbahasa serta kualitas belajar anak, bahkan menyebabkan depresi. Menurut Nur Sri Rahayu, dkk., 2022 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) Berdasarkan berbagai hasil penelitian, penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada anak dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang signifikan sebagai berikut:

1) Keterlambatan Perkembangan Bahasa (*Speech Delay*).

   Menurut Nur Sri Rahayu, dkk., 2022 dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) durasi menatap layar (*screen time*) yang berlebihan pada gadget terbukti menghambat tumbuh kembang kemampuan linguistik anak. Ketika anak menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar gadget, peluang mereka untuk melakukan interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar menjadi sangat terbatas. Akibatnya, kapasitas komunikasi dua arah anak menurun, yang secara otomatis mengganggu proses pemerolehan dan perkembangan bahasa mereka..

2) Hambatan dalam Aktivitas Belajar

   Durasi penggunaan gadget yang tidak dibatasi, terutama untuk memainkan game yang tidak menstimulasi aspek kognitif, dapat memicu masalah akademis pada anak. Tanpa adanya regulasi dan ketegasan dari orang tua dalam membatasi akses gadget, anak akan kehilangan motivasi belajar,

cenderung malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan lebih memilih menghabiskan energinya untuk bermain game..

3) Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

   Menurut Setianingsih (2018) dalam (Wulandari dan Kurniasih, 2023) pengoperasian gadget secara berlebihan tanpa adanya supervisi dari orang tua berisiko menimbulkan gangguan perilaku pada anak. Gejala yang kerap muncul meliputi kesulitan untuk fokus (defisit atensi), disrupsi perilaku yang mengganggu proses belajar, serta tingkat kecemasan yang tinggi. Anak yang sudah berada pada tahap kecanduan gadget umumnya akan menunjukkan sikap gelisah, cemas, hingga reaksi emosional yang meledak-ledak (marah) saat dijauhkan dari perangkat tersebut.

4) Degradasi Nilai Karakter dan Moral

   Dampak negatif penggunaan gadget juga menyasar pada penurunan kualitas moral dan etika anak. Ketiadaan filter dari orang tua terhadap konten yang diakses membuat anak rentan terpapar tayangan negatif yang mengandung unsur kekerasan maupun bahasa yang kasar. Mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung (*active imitator*), setiap stimulus buruk yang mereka lihat dan dengar melalui gadget akan diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga menurunkan sikap sopan santun mereka. Oleh karena itu, pengawasan ketat orang tua saat anak menggunakan gadget menjadi hal yang mutlak diperlukan.

5) Kerentanan Terhadap Gangguan Mental dan Depresi

   Depresi merupakan salah satu dampak psikologis paling berbahaya yang dipicu oleh adiksi gadget. Paparan teknologi yang terlalu intensif dapat mengganggu stabilitas psikis dan kesehatan mental anak. Ketergantungan yang tinggi terhadap gadget membuat anak merasa sangat cemas dan tidak nyaman saat tidak memegang perangkat tersebut, di mana akumulasi dari kecemasan ekstrem ini berpotensi besar berkembang menjadi depresi di kemudian hari.

E. Kerangka Teori

Pertumbuhan dan perkembangan dipicu oleh dua kekuatan utama, yaitu hereditas (faktor internal) yang menentukan batas potensi individu melalui warisan genetik, serta lingkungan (faktor eksternal) yang menentukan sejauh mana potensi tersebut dapat teraktualisasi. Kematangan atau *maturation* dalam pandangan ini dianggap sebagai prasyarat biologis; anak tidak akan bisa menguasai keterampilan tertentu, seperti bahasa, sebelum fungsi saraf dan ototnya mencapai titik kematangan yang tepat. (Hurlock, 1978)

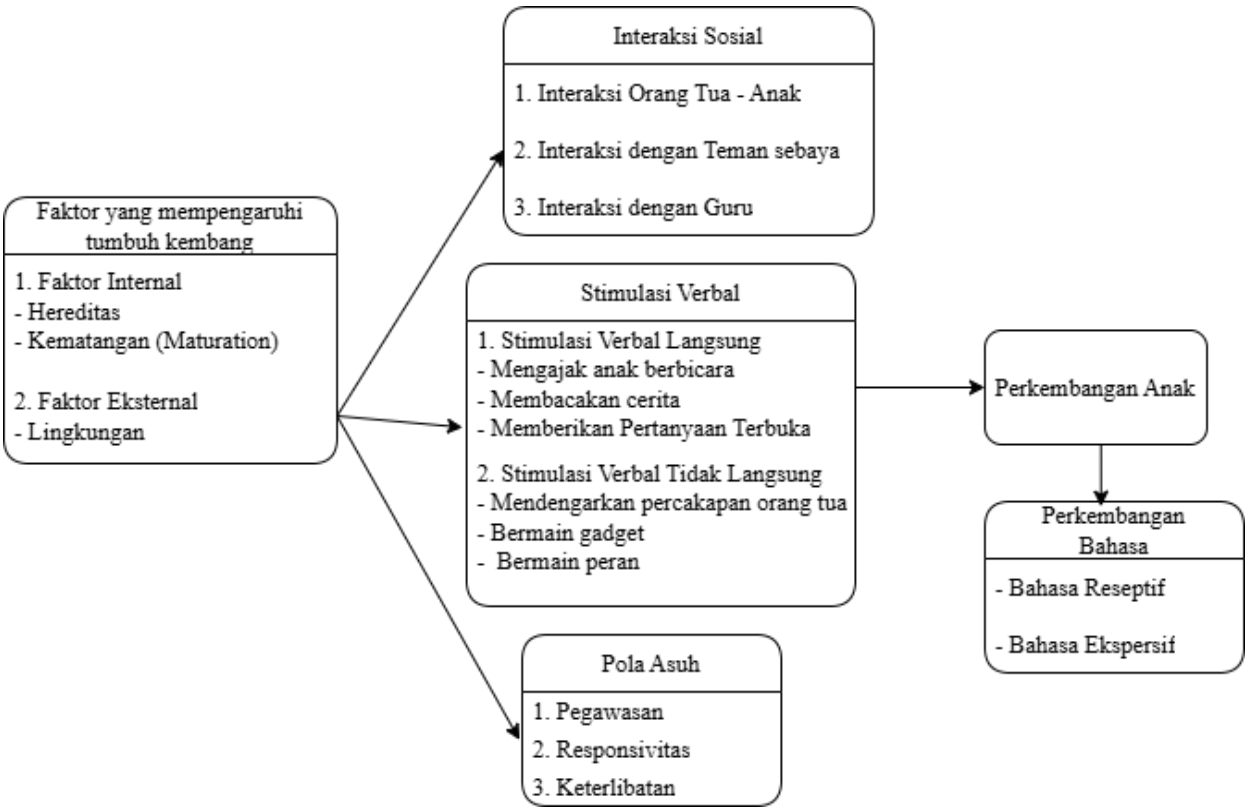
Menurut Vygotsky (1978, dikutip Lantolf 2000), Lingkungan sosial dan budaya memberikan berbagai tugas dan pertanyaan kepada anak-anak. Dalam masa awal hidup, anak-anak sepenuhnya mengandalkan orang lain, khususnya orang tuanya, yang mulai membuat keputusan dengan memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, serta apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Ini pertama kali muncul dalam bahasa, yang berperan penting dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan warisan sosial mereka. Vygotsky (1978, dikutip dalam Wertsch 1985) mengatakan bahwa anak-anak mendapatkan pengetahuan pertama mereka melalui interaksi dengan orang lain, lalu mereka melengkapi pengetahuan itu dengan nilai-nilai yang mereka miliki sendiri. Perpindahan dari kualitas sosial ke kualitas pribadi bukan hanya sekadar meniru. (Marta, 2015)

Stimulasi verbal merupakan faktor lingkungan yang sangat menentukan dalam mengubah potensi biologis anak menjadi kemampuan berbahasa yang fungsional. Bahasa tidak tumbuh secara otomatis hanya melalui kematangan saraf, melainkan harus dipelajari melalui proses imitasi atau peniruan terhadap model yang ada di lingkungan anak. Stimulasi verbal yang diberikan secara langsung melalui interaksi dua arah menjadi sangat krusial karena di situlah anak mendapatkan motivasi untuk berkomunikasi; ketika orang tua atau orang dewasa memberikan respons verbal terhadap ocehan anak, anak akan merasa dihargai dan terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan bicaranya. (Hurlock, 1978)

Pola asuh merupakan iklim psikologis yang diciptakan orang tua untuk mendukung seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasanya. pola asuh yang ideal melibatkan adanya responsivitas yang tinggi, di mana orang

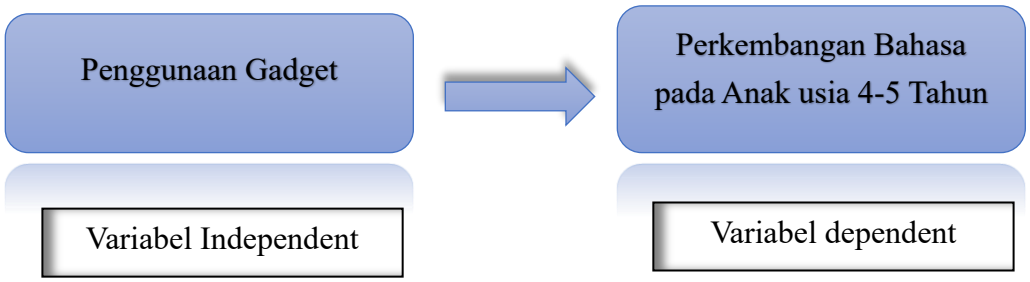
tua peka dan segera menanggapi usaha komunikasi anak, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbicara. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang menjadi landasan bagi anak untuk berani mengeksplorasi kata-kata baru. (Hurlock, 1978)

Tabel 2.1 Bagan Kerangka teori Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak



Sumber : (Hurlock, 1978), (Marta, 2015)

F. Kerangka Konsep



Tabel 2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan interaksi antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam kaitannya dengan rancangan ini, penggunaan **gadget** diidentifikasi sebagai variabel independen (bebas), sementara aspek perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Raudhatul Athfal Ikhlasiah ditetapkan sebagai variabel dependen (terikat).

G. Hipotesis penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang bermakna antara variabel penggunaan gadget dengan capaian perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun yang menempuh pendidikan di TK Raudhatul Athfal Ikhlasiah Kecamatan Medan Denai.